

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 4.1 Deskripsi Proses Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian kali ini dilakukan oleh peneliti pada tanggal 03 Mei s/d 31 Mei 2010, yang dilakukan di dua tempat yaitu di Terapi Autis serta Rumah subyek di Surabaya. Dalam penelitian kali subyek penelitian adalah orang tua yang menerima dan menumbuhkan kemandirian pada anak autis melalui pola pengasuhan orang tua.

Dalam jadwal penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian selama seminggu di Tempat Terapi Autis serta seminggu di Rumah subyek. Adapun jadwal penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel: 4.1**

**Jadwal Penelitian di Cakra Autis Surabaya**

| No | Tanggal     | Pukul       | Keterangan  |
|----|-------------|-------------|---|
| 1  | 03 Mei 2010 | 08.30       | Menyerahkan surat izin penelitian kepada Ibu Lili Yudoyono, selaku ketua yayasan serta kepala sekolah Terapi Cakra Autis. |
| 2  | 05 Mei 2010 | 08.30-12.00 | Meninjau setiap ruangan yang ada ditempat terapi dengan Ibu Lili yudoyono, serta menceritakan keadaan                     |

|    |             |             |   |
|----|-------------|-------------|---|
|    |             |             | di tempat terapi                                      |
| 3  | 11 Mei 2010 | 13.00-16.00 | Observasi pertama saat si F menjalankan terapi emosi  |
| 4  | 12 Mei 2010 | 10.00       | Wawancara pertama dengan terapi (guru)                |
| 5. | 13 Mei 2010 | 13.00-16.00 | Observasi kedua saat si F menjalankan terapi perilaku |

**Tabel: 4.2**

**Jadwal Penelitian di Rumah Subyek (ZN)**

| No | Tanggal     | Pukul       | Keterangan  |
|----|-------------|-------------|---|
| 1. | 05 Mei 2010 | 18.00       | Peneliti datang kerumah serta menceritakan tujuan peneliti datang ke rumah subyek |
| 2. | 07 Mei 2010 | 07.00-22.00 | Observasi dan wawancara pertama terhadap subyek (ZN)                              |
| 3. | 08 Mei 2010 | 18.00-19.30 | Wawancara dengan subyek (ZN)  |
| 4. | 09 Mei 2010 | 07.00-22.00 | Observasi dan wawancara ketiga (ZN)   |
| 5. | 10 Mei 2010 | 17.00       | Observasi dan wawancara saat menjalani terapi dirumah                             |
| 6. | 13 Mei 2010 | 16.00       | Wawancara dengan Pembantu (SU)  |
| 7. | 15 Mei 2010 | 07.00-22.00 | Observasi dan wawancara keluarga subyek (ZN).                                     |

Dalam hal ini yang menjadi subyek utama adalah orang tua anak autis, serta informan lain berasal dari pembantu yang bekerja dirumah subyek. Peneliti melakukan observasi segala kegiatan yang dilakukan subyek dalam sehari-hari untuk menumbuhkan kemandirian anak autis.

Peneliti sengaja memilih penelitian ini karena merasa tertarik mengadakan penelitian mendalam terhadap peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak autis. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak, khususnya peranan orang tua yang paling penting. Tugas orang tua meliputi mendidik, melindungi dan mengajarkan anak agar tumbuh dan berkembang mencapai kondisi yang sehat sehingga dengan segala kemampuan yang dimiliki oleh anak dapat terealisasi dengan seutuhnya serta memiliki kemampuan bertanggung jawab terhadap perilaku hidup dan segala konsekuensinya.

Pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak menjadi tuntutan bagi semua orang tua. Namun tidak semua orang terutama orang tua mempunyai pola asuh terhadap anak, seperti yang sering kita dengar bahwa banyak anak-anak Indonesia yang ditelantarkan oleh orang tua.

Peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak autis menjadi latar belakang peneliti untuk memilih penelitian ini. Penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar peranan pola asuh orang tua terhadap anak autis. Faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh orang tua serta bagaimana perlakuan orang tua terhadap kemandirian anak autis. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti

ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak autis.

Peneliti menggunakan studi kasus tunggal (*single level analysis*) dalam melakukan penelitian kali ini, dimana peneliti menyoroti perilaku pola asuh subyek terhadap kemandirian anak autis.

Dalam melakukan wawancara serta observasi peneliti menggunakan pengkodean untuk menganalisis data yang diperoleh dari proses penelitian tersebut. Peneliti menggunakan keterangan coding untuk mempermudah dan mensistematis data secara lengkap dari hasil penelitian.

Adapun keterangan coding yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

ZN : Subyek yang merupakan inisial dari nama subyek utama

F : Anak autis

FN : Informan I yang merupakan inisial dari informan I

SU : Informan II yang merupakan inisial dari informan II

W : Pertanyaan

W1: Pertanyaan pertama

W2: Pertanyaan kedua

W3: Pertanyaan ketiga...dst

Maka dalam keterangan koding menjelaskan tentang identitas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

a). Subyek Utama

Dalam proses wawancara serta observasi kali ini subyek utama adalah orang tua yang menerapkan pola asuh untuk menumbuhkan kemandirian anak autis. Dengan menggunakan pengodean (inisial) untuk mempermudah saat menganalisis hasil wawancara serta observasi yang diperoleh dari penelitian. Maka untuk subyek utama insial yang digunakan adalah ZN.

b). Informan Pertama

Dalam melakukan proses wawancara terdapat informan-informan yang digunakan untuk menggalih berbagai informasi yang bersangkutan dengan subyek utama (ZN). Informan pertama dalam proses penelitian kali ini adalah guru terapis yang memberikan terapi kepada si F. Dan inisial untuk informan pertama adalah FN.

c). Informan Kedua

Informan kedua dalam wawancara serta observasi kali ini berasal dari pembantu yang bekerja di rumah subyek (ZN). Dan insial untuk informan kedua adalah SU.

## **4.2 Deskripsi Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Observasi**

#### **A. Kegiatan Observasi**

Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan penelitian observasi di dua tempat, yaitu:

##### **a. Kegiatan Pertama Observasi Di Rumah ZN**

Pada tanggal 5 Mei 2010 peneliti mendatangi rumah ZN yang berada dikawasan jalan Tengger 2 No 1, surabaya. Peneliti tiba dirumah ZN sekitar pukul 16.00 wib. Pada saat itu rumah ZN terlihat sepi, kemudian peneliti memencet bel rumah ZN, orang pertama kali yang di lihat oleh peneliti yaitu pembantu (SU). Setelah pembantu membukakan pintu dan mempersilakan peneliti untuk masuk kedalam rumah dan mempersilakan untuk duduk sambil menunggu ZN yang masih dalam perjalanan pulang dari kantor.

Sambil menunggu kedatangan ZN dirumah. Peneliti mengamati keadaan serta kondisi rumah ZN. Ternyata terlihat diruang keluarga si F sedang melihat tayangan televise sambil menunggu guru terapis untuk memberikan terapi terhadap si F. Si F ini adalah salah satu anak kedua ZN yang menderita gangguan autisme. Setelah beberapa menit kemudian ZN tiba dirumah dan menghampiri peneliti untuk berjabat tangan dengan ZN. Dan ZN mempersilakan peneliti untuk duduk kembali sambil menunggu ZN untuk meletakkan barang bawaan.

Setelah meletakkan barang bawaan pada ruang kerja, ZN menghampiri si F yang sedang asyiknya menonton acara televise. ZN menayakan keadaan

pada si F setelah ditinggal beberapa jam yang lalu menjalankan terapi disekolah khusus. Si F menceritakan kepada ZN keadaan yang dialami si F ketika selesai melakukan terapi tadi siang. Si F memberitahukan kepada ZN, kalau si F capek setelah menjalankan terapi tadi siang, tapi sesampai di rumah si F disambut oleh SU dengan segelas air dan SU menyuruh si F untuk segera berganti pakaian serta mencuci tangan untuk segera makan, karena sudah dimasakkan masakan kesukaan si F. Setelah mendengarkan cerita dari si F kemudian ZN meninggalkan sebentar si F untuk mandi serta sholat, baru kemudian menghampiri peneliti yang sudah menunggu lama di ruang tamu dan ZN menyuruh si F untuk berjabat tangan kepada peneliti. Setelah beberapa menit kemudian peneliti menjelaskan kedatangan kerumah ZN tersebut. Kemudian dengan senang hati peneliti menerima kedatangan peneliti di rumah ZN, dan menyuruh untuk bermalam ditempat tinggal ZN.

Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 17.00 wib, tiba-tiba dari luar terlihat guru terapi si F datang kerumah ZN untuk memberikan les lukis pada si F, karena tadi siang waktu terapi diberikan terapi emosi. Dan guru terapi si F langsung menghampiri si F yang asyik menonton televisi di ruang tamu. Kemudian guru terapi menyuruh si F untuk mematikan televisinya dan bergegas untuk pindah keruang belajar yang berdekatan dengan ruang kerja.

Dan ZN menyuruh SU untuk menunjukkan kamar untuk peneliti. ZN kemudian menghampiri si F yang berada di ruang belajar. Terkadang les lukis dilakukan diluar rumah atau pun di tempat yang bebas itu yang telah dituturkan oleh ZN kepada peneliti. Waktu ZN memberitahukan kepada

peneliti dengan suara yang pelan supaya ZN tidak mengganggu konsentrasi si F pada saat melukis.

Peneliti dengan asyiknya memperhatikan si F yang sedang melukis, ternyata lukisan si F sangat bagus hasilnya dan tidak kalah bagus dengan anak normal. Tepat pukul 18.00 wib dan suara adzan telah terdengar oleh semua anggota keluarga ZN, latihan lukis untuk hari ini selesai begitu yang dituturkan oleh guru terapi kepada si F. Setelah guru lukis pulang, semua anggota keluarga bergegas untuk melakukan sholat maghrib berjama'ah bersama termasuk juga peneliti.

Usia melakukan sholat maghrib berjama'ah semua anggota ZN berkumpul di ruang keluarga untuk menikmati suasana malam yang ramai dengan canda gurau anak-anak ZN. ZN dan SU sedang mempersiapkan makanan untuk makan malam, tiba-tiba terdengar suara ZN untuk memanggil si F dan kakaknya untuk membantu ZN menyiapkan makanan, setelah beberapa menit kemudian ZN usai menyiapkan makan malam dan menyuruh semua anggota keluarga dan peneliti untuk menuju ke meja makan untuk makan malam, suasana hening pun menyelimuti mereka karena ZN dan suaminya mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tidak bersuara pada saat makan, dan benar-benar harus menikmati masakan yang ada di meja makan tersebut. Dan akhirnya makan malam pun selesai dan ZN membersihkan meja makan dan dibantu oleh anak-anaknya.

Tepat pukul 19.00 wib ZN dan si F masuk ke ruang belajar untuk memeriksa tugas sekolah dan menyiapkan buku-buku sekolah untuk hari esok.



Dan ZN mengajarkan si F untuk menghitung dan melatih membaca, ZN melakukan kegiatan belajar bersama dengan si F selama setengah jam. Selesai belajar kemudian kakak si F mengajak bermain si F di ruang keluarga sambil menonton televisi, permainan yang sering dilakukan adalah permainan ular tangga karena permainan ular tangga secara tidak langsung dapat melatih si F untuk berhitung. Suasana rumah pun berubah menjadi ramai, akrab dan rukun.

Tidak terasa waktu sudah pukul 21.00 wib dan ZN menyuruh si F untuk lekas tidur dahulu karena besok si F masih banyak kegiatan yang akan dilakukan seperti setiap hari. Dan sebelum tidur ZN menyuruh si F untuk cuci tangan dan kaki serta gosok gigi dan tidak lupa untuk melakukan sholat isya. Si F meminta kakaknya untuk menemani waktu tidurnya dengan memberikan cerita pada si F saat sebelum tidur. Setelah tertidur kakaknya meninggalkan si F dan ZN memeriksa keadaan si F saat tidur malam.

Suara alarm pun terdengar dari kamar si F berarti itu tepat pukul 05.00 wib. Kemudian si F dan kakaknya segera mengambil air wudhu untuk melakukan sholat subuh. Dan ZN sudah bangun mulai jam 04.30 wib. Setelah selesai sholat si F beserta kakaknya bergegas merapikan tempat tidurnya mereka masing-masing. Dan selesai merapikan tempat tidur si F dan kakaknya segera mandi pagi dan berangkat ke sekolah. Setelah mereka selesai mandi semua ZN menyuruh untuk sarapan pagi yang sudah tersedia diatas meja makan, untuk sarapan bersama-sama. Tepat pukul 06.30 wib ZN beserta suami dan anak-anaknya akan berangkat ke kantor dan ke sekolah, sebelum berangkat ke kantor ZN dan suami mengantarkan si F bersekolah dan mengantarkan juga

kakaknya baru ZN berangkat ke kantor. Suasana rumah pun menjadi sepi kembali setelah ZN beserta anggota keluarga berangkat untuk beraktifitas, dan SU dirumah sendiri setiap hari.

Kemudian peneliti menghampiri SU untuk mengobrol bersama. Tentang keadaan keluarga ZN tersebut. SU menceritakan kepada peneliti bahwa keluarga ZN sangat baik terhadap SU. Dan ZN sangat memperhatikan perkembangan, aktivitas, dan kegiatan dari anak-anaknya, dan ZN menomorsatukan anak-anaknya dari pada pekerjaannya. SU juga menceritakan kepada peneliti bahwa ZN sangat tegas, disiplin terhadap anak-anaknya.

Sifat tegas dan disiplin yang diterapkan ZN untuk anak-anak supaya mereka dapat menghargai waktu yang ada dan dapat memanfaatkan waktu dengan berguna. ZN pun juga menjadwalkan segala aktifitas anak-anak, tetapi untuk masalah kegemaran, hobi, maupun kesukaan dari anak-anaknya ZN dan suami tidak dapat memaksakan keinginan mereka.

Setelah peneliti dan SU bercerita banyak tentang keluarga ZN ternyata sudah pukul 10.30 wib, waktunya si F pulang sekolah dan SU yang menjemput si F di sekolah yang tidak jauh dari rumah ZN. Setelah SU menjemput si F sekolah dan menyuruh si F untuk segera berganti pakaian yang telah disiapkan oleh ZN. Setelah ganti baju si F langsung istirahat dan makan siang sebelum si F melakukan terapi di sekolah khusus. Dan yang mengantarkan si F terapi adalah SU ketempat tersebut, dan yang menemani saat terapi adalah ZN sendiri.

Setelah tiba dirumah ZN, SU langsung membersihkan rumah ZN dan si F pun masih melakukan terapi disekolah khusus. Tepat pukul 14.00 wib si F pulang dari terapi dan ZN langsung kembali ke kantor. Tiba dirumah si F langsung ganti baju dan istirahat siang sampai jam 16.00 wib.

Setelah selesai mandi dan sholat si F langsung menuju ruang keluarga untuk melihat acara televise dan menunggu les privat untuk belajar mata pelajaran umum. Tidak lama ZN tiba dirumah dan langsung menghampiri si F yang asyik menonton televise tersebut. ZN sangat memperhatikan perkembangan anak-anaknya mulai hal yang terkecil sampai hal yang kompleks sangat diperhatikan oleh ZN.

Tidak lama kemudian guru privat si F tiba dirumah untuk memberikan les mata pelajaran pada si F. ZN memberikan pendidikan formal dan tidak formal kepada semua anak-anaknya. Kemudian guru privat dan si F masuk ke ruang belajar dan guru privatnya mengajarkan kepada si F tentang pelajaran berhitung dengan menggunakan simpoa.

Tidak terasa waktu belajar si F dan guru privatnya selesai. Ternyata sudah jam 18.00 wib, dan mereka pun langsung melaksanakan sholat maghrib berjama'ah. Setelah sholat berjama'ah ZN dan SU segera bergegas ke dapur untuk menyiapkan makan malam, dan ZN seperti biasa memanggil anak-anaknya untuk membantu ZN menyiapkan makan malamnya.

Setelah makan malam selesai seperti biasa ZN serta anak-anaknya dan SU membersihkan meja makan dan menaruh kembali di dapur. ZN akan mengajari si F untuk belajar membaca diruang belajar beserta kakak si F. ZN

tidak mengenal lelah untuk membimbing, mengajari, mengarahkan si F dan kakaknya, terutama menemani si F untuk terapi atau pun kakaknya untuk mengantar les.

Setelah belajar selesai si F lalu meminta untuk pergi tidur kepada ZN, tetapi ZN mengatakan kepada si F sebelum pergi tidur sholat terlebih dahulu. Si F pun langsung pergi sholat dan langsung tidur tetapi si F meminta untuk ditemani oleh ZN sebelum tidur dan meminta untuk membacakan cerita terlebih dahulu pada si F. Ternyata didalam kamar si F banyak sekali hasil karya yang telah dibuat dari si F seperti puisi, gambar-gambar, poster tentang huruf dan angka pun ditempelkan pada kamar si F.

Tidak lama kemudian si F pun tertidur dengan lelap, kemudian ZN beserta suaminya mengajak peneliti untuk berbincang-bincang di ruang santai yang berada dibelakang rumah mereka. ZN menceritakan kepada peneliti tentang kehidupan keluarganya dengan memiliki anak seperti si F tersebut, pada awalnya mereka sangat sedih, kaget dan terkejut setelah mendengar dari dokter bahwa anak mereka yang kedua mengalami gangguan seperti ini, tanpa berpikir panjang mereka berusaha untuk mencari pengobatan untuk si F tersebut kesana kemari, akhirnya mereka dapat menemukan pengobatan yang pas dan cocok untuk si F tersebut dengan jalan diberikan terapi sesuai yang dialami oleh si F pada saat itu. Kami pun langsung memberikan terapi tersebut tanpa berpikir panjang meski biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, yang penting si F dapat seperti anak normal.

Setelah terapi yang diberikan kepada si F cukup banyak dan si F menjalankan terapi sudah cukup lama akhirnya juga membuahkan hasil yang tidak sia-sia. Si F sekarang sudah seperti anak normal dan memiliki keterampilan menggambar, membuat puisi dan berolah raga, mereka pun senang. Mereka memberikan terapi untuk si F mulai pagi hingga sore terapi yang diberikan untuk siF. Akhirnya saya dan suami menjadwalkan segala macam-macam terapi untuk siF supaya jadwalnya bisa teratur, kontinyu sesuai dengan jam serta jadwal dan tidak bertabrakkan. Saya dan suami sangat tegas, disiplin terhadap kemajuan anak-anak saya tanpa kecuali kakaknya juga seperti itu tetapi kalau kakaknya saya membebaskan untuk menentukan jadwal lesnya tetapi harus ada persetujuan dari saya, dan tidak boleh seenaknya mengganti jadwal les dari kakaknya.

Dan ZN menceritakan bila si F merasa bosan dengan jadwal terapi serta les tersebut ZN menyiasati dengan belajar di luar kelas atau luar rumah seperti belajar dikebun, mengajak si F dan kakaknya berekreasi tetapi didalamnya kami mengajarkan terapi pada si F, mengajak si F untuk bermain yang mengandung unsure terapi juga supaya si F tidak bosan, akhirnya terapi atau les pun berjalan sesuai dengan jadwalnya.

Akhirnya tidak terasa waktu sudah malam menunjukkan pukul 23.00 wib, akhirnya peneliti meminta izin kepada ZN dan suaminya untuk pergi tid ur terlebih dahulu, dan akhirnya mereka semua masuk kerumah dan beristirahat malam.

Seperti biasa terdengar suara alarm dari kamar si F berarti menunjukkan pukul 05.00 wib, dan si F pun bangun tidur, si F langsung melakukan kebiasaan seperti biasa tanpa harus diperintah oleh ZN maupun ayahnya. Dan peneliti pun juga membenah dan membereskan barang bawaan peneliti untuk dimasukkan kedalam tas, untuk meninggalkan rumah ZN.

Tepat pukul 06.00 wib mereka bersiap-siap untuk sarapan bersama, dan selesai sarapan peneliti pun berpamitan untuk meminta izin kepada ZN dan suaminya untuk pulang kerumahnya, sebelum ZN mengantarkan kesekolah dan berangkat kerja. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada ZN beserta keluarganya sudah diperbolehkan untuk tinggal beberapa hari di rumah ZN. Akhirnya peneliti meninggalkan rumah ZN dengan banyak sekali yang diperoleh dari rumah ZN tersebut.

#### **b. Observasi Kedua Pada Saat Terapi di Sekolah Khusus.**

Senin sekitar tanggal 3 Mei 2010, pertama kali peneliti mendatangi tempat terapi autis yang berada dikawasan Surabaya. Suasana tempat terapi diluar sangat ramai, karena para orang tua yang sedang menemani anak-anak yang sedang melakukan terapi autis tersebut. Mereka saling mengobrol kesana kemari dan saling menceritakan keluarganya mereka semua.

Setelah melintasi halaman tersebut, peneliti mulai memasuki pintu ruangan terapi, sebelum masuk peneliti menekan tombol bel yang berada diujung pintu tersebut. Setelah peneliti selesai menekan tombol bel baru salah satu dari mereka yang berada didalam membukakan pintu tersebut, ternyata

yang membukakan pintu pertama kali adalah pemilik tempat terapi dan merangkap sebagai kepala sekolah.

Akhirnya peneliti dipersilakan masuk oleh kepala sekolah ke ruangan kepala sekolah tersebut. Dan disaat itu peneliti menjelaskan kepada kepala sekolah tujuan dari peneliti untuk berkunjung di tempat terapi tersebut adalah untuk melakukan penelitian tentang peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak autis. Akhirnya kepala sekolah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut dan kepala sekolah membantu peneliti untuk mencari subyek yang tepat untuk peneliti.

Setelah peneliti menceritakan kepada kepala sekolah, akhirnya peneliti diajak oleh kepala sekolah untuk melihat-lihat ruangan terapi yang ada disitu. Sambil melihat-lihat kepala sekolah juga menerangkan kepada peneliti tentang jam masuk sekolah khusus ini mulai dari jam 08.00-12.30 wib dan 13.00-16.00 wib, hari efektif masuk mulai hari senin sampai hari sabtu.

Ruangan yang terdapat pada sekolah ini terdiri dari 8 kelas yang masing-masing kelas terisi 1 siswa dan 1 guru (terapis), dan dibelakang terdapat ruang bebas yang digunakan untuk melakukan permainan bersama-sama, olah raga, dan pada waktu istirahat. Setelah menunjukkan berbagai kondisi yang ada ditempat tersebut akhirnya peneliti dan kepala sekolah kembali ke ruangan kepala sekolah, dan menyuruh peneliti untuk kembali ketempat ini besok dan akan di perkenalkan oleh kepala sekolah yang akan menjadi subyek dalam penelitian.

Esok harinya peneliti datang kembali ketempat terapi tersebut dan langsung menemui kepala sekolah. Dan tidak jauh berbeda dengan suasana yang terjadi kemarin, dimana ramai dengan orang tua yang sedang menunggu anak-anaknya dalam melakukan terapi.

Sebelum masuk peneliti menekan bel yang berada di ujung pintu masuk ruangan. Tidak lama kemudian pintu pun dibuka oleh kepala sekolah dan peneliti dipersilakan masuk di ruangan kepala sekolah tersebut. Sambil menunggu kepala sekolah yang melihat siswa yang sudah dapat mandiri peneliti mengamati keadaan dalam ruangan kepala sekolah tersebut.

Akhirnya kepala sekolah menjelaskan kepada peneliti bahwa yang menjadi subyek kali ini adalah orang tua yang memiliki aktivitas yang cukup padat, tetapi orang tuanya sangat peduli terhadap kondisi anaknya tersebut. Berbagai jenis terapi pun diberikan oleh ZN untuk si F demi anaknya menjadi normal dan mandiri. Saat ini si F sudah dapat bersekolah disekolah umum dan si F melakukan terapi disekolah khusus pada waktu siang hari, itu yang dituturkan oleh kepala sekolah terhadap peneliti

Ketika tepat pukul 13.00 wib, si F datang langsung memasuki ruangan kelas si F sendiri. Disaat si F menjalankan terapi tampaknya sudah mulai terbiasa dengan rutinitas pemberian terapi terhadap si F. si F tampak asyik menjalani terapi yang sudah berjalan kurang lebih 7 tahun. Saat menjalani terapi tampaknya si F sudah mengerti intruksi dari guru (terapis) yang dilontarkan untuk si F dibandingkan saat awal pertama kali masuk ketempat



terapi si F sulit sekali untuk dikendalikan dan diajak bicara oleh peneliti maupun orang lain.

Saat menjalani terapi emosi si F diajarkan oleh guru (terapis) untuk dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan tersebut dengan cara menahan diri dari kondisi apapun, mengetahui bentuk ekspresi dari guru (terapis) untuk mengetahui emosi orang lain. Untuk sekarang si F untuk mengungkapkan emosinya dengan menuangkan emosinya lewat coret-coretan yang berupa gambar maupun tulisan yang tidak rapi yang ditulis dibuku harian.

Si F asyik sekali dan menikmati gambaran yang ia gambar sendiri. Gambar-gambar tersebut sering diikuti oleh ZN dalam perlombaan gambar, dan hasilnya cukup membanggakan yang diperoleh si F. Dan waktu terapi pada kali ini selesai pukul 16.00 wib itu yang dituturkan oleh guru (terapis) kepada si F. Dan terapi dilanjutkan 2 hari kemudian.

Guru (terapis) mengatakan pada peneliti bahwa si F banyak sekali kemajuan yang dialami oleh si F mulai dapat berinteraksi, memahami perkataan, emosinya dapat terkontrol dengan arahan yang tepat seperti menggambar, tulisan tangan berupa puisi, otobiografi.

Itu berkat orang tua si F yang selalu ulet dalam pemberian berbagai terapi dan orang tuanya mendukung kemampuan untuk maju dan mandiri dari si F tanpa dilarang, dan orang tuanya tidak memanjakan si F dengan makanan yang memiliki unsure gula tinggi, tepung-tepung, makanannya selalu dikontrol, diberikan berbagai macam terapi serta pelatihan terhadap si F tiap hari, dan sangat tegas, disiplin terhadap pemberian terapi. Itu yang dituturkan

oleh guru (terapis) terhadap peneliti. Terapi yang dilakukan sesuai dengan jadwal, serta aturan-aturan yang dibuat oleh orang tuanya.

## **B. Hasil Kegiatan Observasi**

Berdasarkan kegiatan observasi diatas, maka hasil yang diperoleh dari penelitian kali ini adalah subyek (ZN) sangat berperan aktif dalam menjalankan berbagai macam jenis terapi yang diikuti oleh si F, seperti subyek (ZN) menjadwalkan berbagai macam terapi, pelatihan serta kegiatan sehari-hari dirumah, dan mengatur, mengarahkan anaknya untuk menjalankan terapi dan subyek (ZN) selalu memberikan motivasi dan mendampingi terhadap si F saat menjalankan terapi. Dan subyek orang tua yang mampu diajak kerjasama dengan para terapis dari si F.

### **4.2.2 Kegiatan Wawancara**

Dalam penelitian kali ini peneliti melakukan wawancara dengan subyek, guru terapis dan pembantu. Maka kegiatan wawancara adalah sebagai berikut:

#### **a). Wawancara menurut Subyek ZN**

##### **1. Wawancara hari pertama tentang pemahaman, factor penyebab autis serta dukungan dari keluarga ZN.**

Pada wawancara hari pertama dilakukan oleh peneliti sekitar tanggal 5 Mei 2010 pukul 18.00 wib sampai dengan pukul 19.30 wib. Dimana peneliti melakukan wawancara dirumah ZN. Yang memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi si F apakah mengalami gangguan autis, faktor penyebab anak menjadi autis, dan dukungan anak dari ZN.

ZN telah mengerti pemahaman tentang gangguan autis, dimana ZN menyatakan bahwa *“Autis adalah gangguan konsentrasi dan komunikasi pada anak serta interaksi sosialnya kurang”*. (ZN-W1)

Pada usia 2 tahun buah hati ZN telah menunjukkan perbedaan serta kelainan yang tampak berbeda dari anak-anak seusianya. Dimana terjadi keterlambatan dalam bicara, lemas, ketika digoda buah hatinya tidak dapat membalas orang yang menggodanya. Dengan berjalannya waktu perbedaan dan kelainan yang dimunculkan oleh buah hati ZN semakin tampak. Maka akhirnya pada usia 4 tahun baru buah hatinya untuk diperiksa kedokter serta psikolog untuk mengetahui kelainan yang terdapat pada buah hatinya.

*“Saya baru membawa si F untuk diperiksa kedokter serta psikolog sekitar usia 4 tahun”*. (ZN-W2)

Setelah buah hatinya dibawa kedokter serta psikolog maka ZN mendapat hasil dari diagnosa dokter serta psikolog bahwa buah hatinya mengalami gangguan autis. Dan ZN mengetahui pertama kali informasi tentang autis dari dokter serta psikolog.

*“Saya mengetahui informasi pertama kali tentang autis dari dokter serta psikolog yang memeriksa si F”*. (ZN-W3)

Dokter serta psikolog menanyakan kepada ZN keadaan ketika mengandung buah hatinya serta proses persalinan buah hatinya. Ternyata dalam proses kelahiran ZN mengalami kesulitan dalam proses kelahiran karena buah hatinya terlilit tali pusar.

*“Kondisi saya ketika mengandung si F baik-baik saja tetapi saya mengalami kesulitan dalam proses persalinan karena si F terlilit tali pusar”.*

(ZN-W4)

Dokter serta psikolog menyatakan bahwa gangguan autis yang dialami oleh buah hatinya merupakan gangguan autis yang tarafnya ringan. Gangguan yang ditampakkan oleh buah hati ZN seperti kurang dapat dalam berinteraksi, emosi yang tidak dapat dikontrol dan sulit untuk berbicara.

*“Saya mengetahui taraf gangguan autis pada si F setelah dokter dan psikolog bilang kepada saya, dan si F taraf autisnya ringan seperti sulit untuk berkomunikasi, interaksi social kurang dan emosi tinggi”.* (ZN-W5)

Setelah dokter serta psikolog menyatakan bahwa buah hatinya terkena gangguan autis, ZN langsung mencari informasi tentang autis dari beberapa media seperti televise, Koran, majalah serta browsing ke internet.

*“Saya langsung mencari informasi tentang autis dari berbagai media seperti buku, majalah, koran, dan browsing di internet”.* (ZN-W6)

Setelah ZN diberitahu oleh dokter serta psikolog soal yang dialami buah hatinya, kemudian ZN menceritakan kepada seluruh anggota keluarganya bahwa salah satu dari anggota keluarganya mengalami gangguan autis dan awalnya mereka tidak menerima kenyataan, kaget, serta terkejut, seiring jalannya waktu mereka dapat menerima kenyataan bahwa salah satu dari anggota keluarganya terkena autis dan tidak memperlakukan dengan memandang sebelah mata.

*“ Saya menceritakan kepada keluarga saya tentang kondisi yang dialami si F yang terkena autis, ekspresi yang dikeluarkan dari keluarga sangat kaget, terkejut, serta tabah menerima kenyataan bahwa salah satu anggota keluarga mengalami gangguan autis, dan memperlakukan dengan sewajarnya dan tidak membeda-bedakan”. (ZN-W7)*

## **2. Wawancara Kedua Tentang Terapi Yang Diberikan ZN Terhadap Buah Hatinya Yang Mengalami Gangguan Autis.**

Pada wawancara hari kedua ini peneliti melakukan wawancara di dua tempat dimana subyek yang berada dirumah pada saat mendampingi terapi dirumah dan subyek mendampingi si F saat melakukan terapi di sekolah khusus. Pada tanggal 7 Mei 2010 Pukul 10.00 pagi dan pukul 16.00 wib sore.

Dokter serta psikolog menyarankan kepada ZN untuk secepatnya untuk diberikan terapi kepada buah hatinya agar gangguan autis yang dialami oleh buah hatinya dapat berkurang dan dapat menjadi seperti anak normal. Psikolog pun memberikan rujukan alamat tempat terapi kepada ZN, kemudian ZN langsung mengantarkan buah hatinya ketempat terapi tersebut.

*“ Saya pun setelah disarankan oleh dokter serta psikolog untuk memberikan terapi kepada si F. Saya pun langsung mengikuti kata-kata dokter serta psikolog tersebut. Awalnya saya tidak mengetahui tempat terapi autis kemudian psikolog memberikan rujukan alamat terapi”. (ZN-W8)*

Sebelum masuk ketempat terapi buah hatinya terlebih dahulu dites dan diukur kemampuan yang dapat pada buah hatinya tersebut ternyata buah hatinya mengalami tingkatan gangguan ringan dengan gangguan interaksi

social yang kurang, bicara lambat dan emosinya tidak dapat dikontrol. Kemudian kepala sekolah serta psikolog menyarankan untuk diberikan terapi wicara, terapi perilaku dan terapi emosi.

*“ Saya membawa si F ketempat terapi yang diberikan rujukan dari psikolog. Sebelum melakukan terapi si F terlebih dahulu dites untuk mengetahui tingkatan autis yang terdapat pada si F dan akhirnya kepala sekolah serta psikolog menyarankan untuk memberikan terapi wicara, terapi perilaku serta terapi emosi”. (ZN-W9)*

Kemudian pemberian terapi pun dilakukan ZN setelah mengetahui hasil yang diberikan oleh kepala sekolah serta psikolog. Pemberian terapi pun juga dilakukan Z dirumah juga.

*“ Saya memberikan terapi pada si F setelah mengetahui hasil yang diberikan dari kepala sekolah serta psikolog, saya pun juga memberikan terapi dirumah untuk si F”. (ZN-W10)*

Dalam seminggu buah hatinya diberikan terapi 3x terapi yang dilakukan disekolah khusus dan setiap sore diberikan terapi di rumah. Selama seminggu buah hatinya full dalam pemberian terapi. Dan pemberian terapi sudah terjadwal oleh ZN.

*“ Saya memberikan terapi kepada si F selama seminggu dan waktunya 3x dalam seminggu terapi pada sekolah khusus dan setiap sore pemberian terapi dirumah selama 2 jam, pemberian terapi sudah saya jadwalkan kepada si F”. (ZN-W11)*

Meskipun ZN memiliki kesibukan yang padat, ZN sangat memperdulikan perkembangan buah hatinya dalam pemberian terapi, dan waktu untuk interaksi ZN dengan buah hatinya kurang lebih 8jam untuk meluangkan waktu untuk buah hatinya.

*“ Saya melakukan interaksi kepada si F kurang lebih 8jam dalam sehari, dan saya sangat memperhatikan perkembangan si F saat melakukan terapi”.*(ZN-W12)

Terapi perilaku pun diberikan kepada buah hatinya karena buah hatinya tidak mampu melakukan hubungan interaksi dengan orang lain, teman sebaya dan tidak dapat bermain dengan baik kepada orang lain.

*“Saya memberikan terapi perilaku pada si F karena si F kurang mampu berinteraksi dengan orang lain, sering kali tidak memperhatikan bila diajak bicara oleh orang lain.”* (ZN-W13)

Menurut ZN buah hatinya diajarkan untuk menggunakan kotak mata saat diajak berbicara dengan cara memegang kedua tangannya untuk memfokuskan pandangan buah hatinya supaya pandangannya tidak kemana-mana dan lebih focus kepada terapis tersebut.

*“ Saya melihat si F saat diberi terapi perilaku dengan memegang kedua tangan si F untuk memfokuskan pandangannya”.* (ZN-W14)

Setelah berapa lama melakukan terapi perilaku dan melakukan kontak mata sehingga buah hatinya dapat lebih konsentrasi dalam melihat dan bila diajak bicara buah hatinya sudah dapat menatap orang lain.

Buah hatinya juga diajarkan tatakrama dalam pergaulan dimana buah hatinya diberikan suatu aturan serta mengarahkan buah hatinya berupa analisis social serta instruksi bukan timbul secara naluri untuk mengerti keadaan yang terjadi disekitarnya. Dan terapis dan ZN menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh buah hatinya.

*“ Saya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh si F untuk mengarahkan si F untuk mengerti tatakrama yang ada di lingkungan”. (ZN-W15)*

Buah hatinya juga diajarkan untuk berbagi serta diajarkan untuk menumbuhkan persahabatan kepada buah hatinya, dimana setiap aktivitas yang dilakukan didorong untuk mengajak orang lain dalam kegiatannya, keterampilan dasar dan keterampilan permainan spesifik kepada buah hatinya saat melakukan terapi.

*“ Saya serta terapisnya mengajarkan kepada si F untuk dapat berbagi kepada orang lain, menumbuhkan persahabatan kepada si F dan mengajarkan keterampilan khusus serta keterampilan spesifik kepada si F”. (ZN-W16)*

Buah hatinya juga diajarkan keterampilan social serta keterampilan spesifik yang dapat menumbuhkan kegemaran serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pada buah hatinya. Dan buah hatinya dimasukkan ke club bulu tangkis, les lukis, serta pelatihan komputer untuk menumbuhkan keterampilan spesifik buah hatinya.



*“Saya mengupayakan si F untuk memiliki keterampilan khusus dan saya memasukkan si F ke sebuah tempat latihan seperti bulu tangkis, melukis serta komputer untuk dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada si F”.*  
(ZN-W17)

Selama menjalankan terapi perilaku buah hati ZN menunjukkan perubahan begitu besar pada perilaku yang ditimbulkan buah hatinya mulai dari dapat menggunakan kotak mata ketika diajak bicara, dapat bermain dengan teman-teman dan banyak kemajuan yang dialami buah hati.

Terapi selanjutnya yang dilakukan untuk buah hatinya berupa terapi wicara yang dibutuhkan oleh buah hatinya, karena buah hatinya sering kali kesulitan untuk memahami perkataan orang lain, kata-kata yang dikeluarkan sulit untuk dimengerti maksudnya dan sering menirukan pembicaraan orang lain (membeo).

Dalam melakukan terapi wicara buah hatinya diajarkan tentang berbagai gaya bicara. Dimana buah hatinya tidak dapat mengartikan serta bingung untuk memahami kata-kata, sehingga buah hatinya dibuatkan catatan kecil untuk mencatat semua kata-kata dan mengoleksi banyak kartun yang menggambarkan berbagai keadaan.

*“ Saya beserta terapisnya membuat catatan kecil kata-kata yang sulit untuk dimengerti oleh si F”.*(ZN-W18)

Dan buah hatinya juga diajarkan untuk menggunakan intonasi pengucapan dengan menaikkan serta menekan huruf yang sangat presisi dengan menekan

setiap suku kata dan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh buah hatinya.

*“Saya selalu menekan perkataan yang saya lontarkan kepada si F, bila saya sedang mengajak bicara dan melatih untuk dapat memahami perkataan saya setiap suku kata, dan saya tidak pernah menggunakan kata-kata atau bahasa yang sulit dimengerti si F”. (ZN-W19)*

Dalam memberikan jawaban kepada buah hatinya ZN dilarang untuk memberi jawaban yang dapat menimbulkan ketidakpastian, dan buah hatinya mengalami kebingungan untuk mendapatkan jawaban yang pasti.

*“ Saya dilarang untuk memberikan jawaban yang tidak pasti pada siF karena dapat menimbulkan kebingungan terhadap si F”. (ZN-W20)*

Setelah terapi wicara diberikan oleh ZN kepada buah hatinya maka terapi selanjutnya yang diberikan oleh ZN adalah terapi emosi karena pada terapi emosi buah hatinya kurang mampu mengontrol emosi yang dikeluarkan dan sering kali menyakiti diri sendiri seperti memukul dan terkadang mencubit, hal tersebut terjadi bila buah hatinya tidak diperdulikan, mencari perhatian terhadap orang lain. Dan buah hatinya kurang mampu memahami serta mengungkapkan emosinya pada orang lain maupun dirinya sendiri. Maka terapis serta ZN melakukan terapi emosi terhadap buah hatinya untuk dapat mengendalikan emosinya.

Tutor ZN, saat pertama kali melakukan terapi emosi pada buah hatinya terapis mengenalkan catatan kecil yang berisi gambar ekspresi wajah dengan berbagai warna yang menarik kemudian ditunjukkan kepada buah hatinya

bentuk gambar ekspresi wajah orang kepada ZN. disaat buah hatinya sudah paham tentang ekspresi wajah kemudian buah hatinya menyari ekspresi wajah sesuai yang disuruh oleh terapis maupun ZN.

“Saya menunjukkan gambar yang terbuat dari catatan kecil yang berisikan ekspresi wajah dengan warna yang menarik untuk ditunjukkan kepada si F sampai si F paham bentuk tentang ekspresi wajah dan setelah tahu tentang ekspresi wajah saya menuruh untuk tunjukan bentuk ekspresi wajah”. (ZN-W21)

Hal tersebut yang dilakukan oleh ZN untuk memberitahukan kepada buah hatinya tentang ekspresi wajah orang lain maupun ekspresi wajah dirinya sendiri. Menurut ZN dengan dia meperagakan dan mencontohkan gerak tubuh serta mimik wajah kepada buah hatinya sehingga buah hatinya sangat paham tentang emosi seseorang.

*“ Saya juga seringkali memperagakan serta mencontohkan kepada si F tentang gerak tubuh serta mimik seseorang maupun dirinya.” (ZN-W22)*

Dalam mengungkapkan emosinya seringkali buah hatinya bertindak untuk menyakiti dirinya sendiri, sehingga buah hatinya diajarkan oleh terapis maupun ZN untuk dapat mengungkapkan emosinya melalui tulisan maupun gambaran, dengan tulisan maupun gambaran buah hatinya dapat menahan emosinya, baik tulisan tersebut berupa puisi, tulisan otobiografi maupun gambar yang dicatat didalam buku harian buah hatinya.

*“Saya mengarahkan serta mengajarkan kepada si F untuk menggambar dan menulis di buku hariannya untuk tidak menyakiti dirinya sendiri ketika emosinya keluar”. (ZN-W23)*

Setelah buah hatinya dapat menuangkan emosi kedalam tulisan maupun gambaran, sehingga ZN memasukkan buah hatinya ke tempat les seperti les menggambar serta memasukkan buah hatinya juga ketempat les computer karena tulisan yang dimiliki oleh buah hatinya kurang dapat untuk dipaham, terkadang tulisannya naik turun serta tidak rapi, sehingga ZN mempunyai inisiatif untuk mengalihkan tulisan tangan ke komputer untuk dapat memaksimalkan kemampuan buah hatinya.

*“ Saya memasukkan si F kepada tempat les computer karena tulisan si F kurang rapi dan untuk mengurangi emosi yang dituangkan si F dengan menyakiti dirinya sendiri”. (ZN-W24)*

Dalam keseharian ZN juga melatih buah hatinya kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, mandi, berpakaian, merapikan tempat tidur dan bersih-bersih rumah juga dilakukan ZN untuk melatih keterampilan dan kemandirian buah hatinya.

*“ Saya juga mengajarkan kepada si F kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, mandi berpakaian dengan sendiri kepada si F.” (ZN-W25)*

### **3. Wawancara Ketiga Tentang Sikap Dan Perilaku ZN Dalam Menjadwalkan Serta Keikutsertaan ZN Dalam Mendampingi Proses Terapi.**

Pada wawancara hari ketiga dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Mei 2010 pukul 18.00 Wib sampai dengan pukul 19.30, dimana penelitian melakukan wawancara dirumah subyek

Menurut Z dengan menjadwalkan semua terapi kepada buah hatinya Z dapat memprediksikan kemajuan yang dialami oleh buah hatinya, dari pada tidak menjadwalkan terapi kepada buah hatinya, dan hasil yang timbul juga berbeda antara yang terjadwal dan asal-asalan memberikan jadwal terapi.

*“ Mulai dari awal pemberian terapi pada si F saya sudah menjadwalkan segala rutinitas si F untuk melakukan terapi, sehingga hasil yang muncul dapat terprediksikan dari pada yang asal-asal tidak sesuai dengan jadwal terapi”. (ZN-W26)*

Menurut ZN hasil yang diperoleh setelah dia menjadwalkan segala aktifitas serta semua terapi untuk buah hatinya memperoleh hasil yang maksimal yang ditampakkan oleh buah hatinya, seperti perilaku yang dapat dikontrol, sudah mengetahui tata cara, aturan serta tata karma dalam segala hal, emosi yang dikeluarkan tidak lagi yang menyakiti diri sendiri, dan mengungkapkan lisan lewat buku harian maupun mampu memahami kondisi seseorang dan diri sendiri.

*“Saya memperoleh hasil yang maksimal setelah saya membuatkan jadwal untuk si F dan menunjukkan banyak sekali kemajuan yang dialami si F”.* (ZN-W27)

Menurut ZN sangat tegas dalam menentukan jadwal, tetapi ZN mengakui dan memberi kesempatan pada buah hatinya untuk memilih keterampilan yang akan menjadi kegemaran dari si F. dapat membuat hidup buah hatinya lebih terprediksi, lebih teratur dalam penggunaan waktu, disiplin, tanggung jawab dan mengurangi kecemasan dalam diri buah hatinya.

*“Buah hatinya diajarkan untuk tidak bergantung pada orang tuanya dan di latih untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab kepada dirinya sendiri”.* (ZN-W28)

Menurut ZN, terkadang buah hatinya mengalami kebosanan untuk melakukan terapi, maka ZN menyiasati kebosanan si F dengan cara mengajak si F untuk belanja, jalan-jalan di kebun atau ditaman, bermain ayunan, mendengarkan musik kesukaan si F dan bertamasya untuk dapat menumbuhkan semangat si F dalam menjalankan terapi.

ZN adalah orang tua yang memiliki kesibukkan untuk bekerja, dimana setiap buah hatinya melakukan terapi disekolah khusus maupun dirumah ZN selalu mendampingi serta menemani buah hatinya untuk menjalankan terapi pada buah hatinya.

*“Saya menyempatkan waktu untuk si F pada saat melakukan berbagai macam jenis terapi baik terapi dilakukan dirumah maupun terapi yang*

*dilakukan disekolah khusus. Meskipun saya memiliki kesibukan yang banyak.”*  
(ZN-W29)

Perhatian ZN terhadap semua buah hatinya sangat peduli dalam perkembangan yang dialami oleh buah hatinya. ZN memperlakukan anak-anaknya yang sesuai apa yang diinginkan oleh buah hatinya dan tidak membanding-bandingkan kemampuan dari anak-anaknya ZN.

*“ Saya peduli sekali terhadap perkembangan semua buah hatinya termasuk juga si F”.* (ZN-W30)

Menurut ZN, disaat buah hatinya melakukan terapi dirumah semua anggota keluarga yang berada dirumah selalu ikut serta dalam melakukan terapi dirumah.

*“Saya beserta suami serta kakak si F selalu mendampingi si F dan memberikan terapi dan pelatihan dirumah.”* (ZN-W31)

ZN sangat kooperatif dalam memberikan terapi dan sering kerja sama dengan para terapisnya dirumah maupun terapis di sekolah khusus untuk melakukan yang dikatakan oleh para terapisnya.

*“Saya selalu mengikuti yang dikatakan oleh para terapis si F dan selalu bekerja sama dengan para terapis.”* (ZN-W32)

#### **4. Wawancara Hari Keempat Tentang Keberhasilan Serta Kemajuan si F**

Pada wawancara kali ini peneliti melakukan wawancara terhadap subyek pada tanggal 10 Mei 2010, serta pukul 16.00 wib.

Menurut ZN, setelah menjalankan berbagai macam terapi kepada buah hatinya ternyata tidak sia-sia dilakukan oleh buah hatinya. Pertama kemajuan yang terlihat dari buah hatinya yaitu buah hatinya dapat berinteraksi kepada oranglain, dapat menjalin persahabatan terhadap teman sebayanya, memiliki keterampilan menulis dan menggambar, serta masih banyak kemajuan yang ditunjukkan oleh buah hatinya.

*“ Saya tidak sia-sia memberikan berbagai macam terapi pada si F ternyata si F mengalami banyak sekali perubahan seperti si F dapat berinteraksi kepada oranglain, dapat menjalin persahabatan terhadap teman sebayanya, memiliki keterampilan menulis dan menggambar serta olah raga, serta masih banyak kemajuan si F”. (ZN-W33)*

Setelah menjalani berbagai terapi dan mengalami banyak kemajuan pada buah hatinya dan dapat bersekolah di sekolah umum buah hatinya sekarang.

**b). Wawancara menurut Guru Terapis (FN)**

FN adalah salah satu guru atau terapis yang mengajar (memberikan) terapi pada F, mulai awal masuk F melakukan terapi sampai sekarang. FN lebih dahulu mempelajari kemampuan anak seperti F ini, dan mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan F, serta FN memberikan terapis pada si F.



## **1. Wawancara Hari Pertama Tentang Kondisi Awal Si F Dan Terapi Yang Diberikan Untuk si F.**

Pada wawancara hari pertama dilakukan peneliti pada pukul 09.00-12.00 wib. Dimana peneliti melakukan wawancara di tempat Sekolah khusus yang si F melakukan terapi tersebut, pada tanggal 13 Mei 2010.

Menurut FN, kondisi awal si F sebelum masuk ketempat sekolah khusus ini si F mengalami gangguan untuk konsentrsi, susah berbicara dan interaksi sosialnya kurang serta emosinya sulit untuk dikendalikan.

*“ Ketika sebelum masuk sekolah khusus ini si F mengalami banyak sekali gangguan yang terdapat pada si F seperti susah bicara, susah konsentrasi dan emosinya labil”.* (FN-W1)

Tutur kata dari FN, bahwa sejak usia 4 tahun hingga sekarang Z memberikan terapi pada si F

*“ Sejak usia 4 tahun Z memberikan terapi disekolah ini dan dirumah sampai sekarang”.* (FN-W2)

Menurut FN, sebelum melakukan terapi pada si F terlebih dahulu dari pihak sekolah memberi tes dan menganalisis dari apa yang dikatakan Z, kemudian pihak kepala sekolah memberikan terapi yang sesuai untuk si F setelah melihat dan mendiagnosis gangguan pada si F, terapi yang diberikan oleh si F berupa terapi wicara, terapi perilaku dan terapi emosi.

*“ Si F diberikan terapi wicara, perilaku dan terapi emosi setelah kepala sekolah mendiagnosis dari hasil tes dan wawancara terhadap Z”.* (FN-W3)

Terapi perilaku yang diberikan FN terhadap si F setelah memperoleh hasilnya berupa si F diajarkan untuk dapat kerja sama, menjalin persahabatan, diajarkan aturan-aturan dan tatakrama.

*“ Saya mengajarkan pada si F untuk dapat menjalin kerjasama dengan orang lain, menumbuhkan persahabatan pada si F, mengajarkan segala aturan-aturan yang ada dan tata karma pada si F”.* (FN-W4)

Terapi wicara yang dilakukan FN terhadap si F berupa penggunaan melodi dalam setiap perkataan supaya perkataan yang keluar tidak sama (monoton), memahami setiap suku kata yang terucapkan oleh orang lain, mengartikan kata-kata orang lain dan membuat catatan kecil tentang pengucapan kata-kata.

*“Saya mengajarkan pada si F untuk terapi wicara berupa penggunaan melodi dalam setiap perkataan supaya perkataan yang keluar tidak sama (monoton), memahami setiap suku kata yang terucapkan oleh orang lain, mengartikan kata-kata orang lain dan membuat catatan kecil tentang pengucapan kata-kata”.* (FN-W5)

Terapi Emosi yang dilakukan FN kepada si F berupa si F diajarkan untuk dapat mengerti ekspresi orang lain dan dirinya dengan menunjukkan gambar-gambar pada buku serta catatan kecil, si F diajarkan untuk menahan emosi dengan menuangkan emosinya pada buku harian atau catatan kecil yang berupa tulisan maupun lukisan.

*“Saya mengajarkan terapi emosi pada si F berupa memahami ekspresi wajah orang lain, menuangkan emosi dalam bentuk tulisan serta gambar pada buku harian atau catatan kecil si F”.* (FN-W6)

## **2. Wawancara Hari Kedua Tentang Peranan Dan Keikutsertaan Z Dalam Menjalani Terapi.**

Pada wawancara hari kedua dilakukan peneliti pada pukul 09.00-12.00 wib, pada saat si F menjalankan terapi disekolahan pada tanggal 15 Mei 2010.

FN menuturkan kepada peneliti bahwa Z sangat kooperatif terhadap kemajuan si F dan setiap apa yang diperintahkan oleh para terapisnya selalu dilaksanakan oleh Z.

*“Z sangat kooperatif dalam memajukan si F, dapat bekerja sama dengan para terapis”.* (FN-W7)

Menurut FN, Z adalah orang tua yang sangat disiplin, tegas dalam memberikan terapi pada si F. Bahkan setiap hari F diberikan terapi oleh Z dan sudah menjadwalkan semua aktifitas serta terapi untuk si F.

*“Z sangat disiplin, tegas dalam hal memberikan terapi untuk si F dan semua jadwal terapi telah terjadwal dengan baik oleh Z”.* (FN-W8)

Tutur kata dari FN, Z sangat memperhatikan perkembangan dari si F, karena setiap kali melakukan terapi Z selalu mendampingi si F untuk menjalankan terapi.

*“Saya bangga melihat orang tua seperti Z, karena Z sangat memperhatikan perkembangan si F dan selalu menemani setiap menjalankan terapi”.* (FN-W9)

Menurut FN setelah telah lama diberikan beberapa terapi pada si F ternyata si F mengalami banyak sekali kemajuan yang cukup besar yang ditunjukkan oleh si F dimana si F sudah dapat melakukan hubungan interaksi

dengan orang lain, menjalin persahabatan, dapat menggunakan kotak mata dengan baik ketika berbicara, dapat mengurangi emosinya dengan menuangkan emosinya berupa tulisan dan lukisan dalam buku harian. Daripada saat awal si F masuk disekolah khusus dan sekarang si F juga dapat bersekolah di sekolah umum.

*“ Saya sangat bangga terhadap kemajuan yang dialami oleh si F dibandingkan saat awal si F masuk sekolah khusus dan sekarang si F mengalami kemajuan yang signifikan seperti si F sudah dapat melakukan hubungan interaksi dengan orang lain, menjalin persahabatan, dapat menggunakan kotak mata dengan baik ketika berbicara, dapat mengurangi emosinya dengan menuangkan emosinya berupa tulisan dan lukisan dalam buku harian dan bersekolah di sekolah umum”. (FN-W10)*

#### **c). Wawancara menurut Pembantu (SU)**

SU adalah salah satu pembantu rumah tangga yang bekerja dirumah Z. SU mulai bekerja dirumah Z mulai awal Z menempati rumah tersebut. SU sudah diberitahukan oleh Z tentang kondisi buah hati Z yang mengalami gangguan seperti itu, kemudian sikap SU terhadap si F sangat sayang dan tidak membeda-bedakan dengan kakak si F.

#### **1. Wawancara Hari Pertama Tentang Perasaan SU Terhadap si F**

Wawancara hari pertama dilakukan oleh peneliti sekitar pukul 16.00 wib, pada tanggal 8 Mei 2010. Dimana wawancara dilakukan dirumah subyek.

Menurut SU, saat pertama kali Z mengatakan pada SU tentang kondisi si F pada saat itu kanget, terkejut dan sedih mendengar bahwa si F anak majikannya mengalami gangguan tersebut.

*“ Saya kaget, terkejut dan sedih saat saya diberitahukan oleh majikan saya tentang si F kalau si F seperti itu”. (SU-W1)*

Menurut SU, sikap SU terhadap si F sangat sayang, perhatian, dan tidak membeda-bedakan dengan kakak si F.

*“Meski saya sebagai pembantu tidak pernah membeda-bedakan antara kakak si F dan si Fnya sendiri, saya sangat sayang, perhatian terhadap mereka,mbak”. (SU-W2)*

## **2. Wawancara Hari Kedua Tentang Sikap ZN Terhadap si F**

Wawancara hari kedua dilakukan peneliti sekitar tanggal 9 Mei 2010, pukul 19.00 wib, dilakukan dirumah subyek.

Menurut SU, sikap majikannya terhadap semua buah hatinya sangat sayang perhatian, dan tidak membeda-bedakan terhadap kakaknya dan Z sangat disiplin, tegas terhadap semua anaknya.

*“Majikan saya sangat tegas, disiplin, teratur terhadap semua anaknya termasuk si F juga dan tidak pernah membeda-bedakan dengan kakaknya”.(SU-W3)*

Menurut SU, dalam melakukan terapi dan pelatihan Z selalu menemani si F untuk terapi dan pelatihan serta segala aktifitas si F sudah terjadwal dan ditempelkan pada dinding informasi.

*“Majikan saya sangat perhatian, tegas, disiplin dalam melakukan terapi terhadap si F dan Z sering menemani si F untuk melakukan terapi sama jadwal terapi itu sudah ditempelkan sama ibu di papan dinding”.* (SU-W4)

## **5 Hasil Kegiatan Wawancara**

Berdasarkan kegiatan wawancara yang diperoleh dalam penelitian adalah subyek (ZN) sudah memahami kondisi yang dialami oleh anaknya (si F), sehingga subyek (ZN) memberikan pendidikan yang sesuai dengan anaknya. Dalam hal menjalankan berbagai jenis terapi dengan waktu yang cukup lama akhirnya si F mengalami kemajuan yang cukup besar yang tampak seperti dapat berinteraksi dengan orang lain, menjalin persahabatan dengan teman sebaya dan memiliki keahlian khusus dan dapat bersekolah disekolah umum setelah lama menjalankan terapi. Subyek sangat berperan dalam menumbuhkan kemandirian pada si F dengan cara mengatur segala jadwal terapi si F dan menjadwalkan rutinitas sehari-hari. Subyek menerapkan pola asuh otoriter sedikit demokrasi dalam menumbuhkan kemandirian siF.

### **4.2.3 Dokumentasi**

#### **A. Kegiatan dalam Dokumentasi**

Dalam proses penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dimana dokumentasi adalah suatu teknik pengambilan data dari dokumen maupun arsip.

Data dokumentasi yang diperoleh pada saat peneliti melakukan proses penelitian kali ini berupa gambar dan puisi yang dibuat oleh anak autis yang

sudah mandiri, meskipun masih perlu aturan dari orang tuanya. Antara lain adalah



#### **b). Hasil Kegiatan Dokumentasi**

Berdasarkan dari kegiatan dokumentasi yang diperoleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah si F memiliki daya imajinasi yang tinggi dengan

pandai memainkan warna dalam lukisan tersebut, serta subyek termasuk orang tua yang otoriter sedikit demokrasi.

## **B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Dari hasil temuan observasi, wawancara serta dokumentasi diatas, peneliti mendapatkan beberapa point penting yang dirasakan cukup untuk dibahas dalam bab ini. Adapun hal-hal yang terungkap dalam penelitian ini adalah hal-hal yang melatar belakangi peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak autis, bentuk kepedulian serta sikap orang tua terhadap anak autis. Selain itu peneliti juga menemukan adanya kepedulian terhadap anak autis, kepedulian ini berupa pemberian pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan menumbuhkan rasa kemandirian terhadap anak autis.

Temuan penelitian ini setelah melalui proses yang cukup panjang. Peneliti menggunakan teknik wawancara serta observasi. Teknik tersebut digunakan untuk mengungkapkan latar belakang serta kepedulian subyek terhadap kemandirian anak autis.

### **1. Latar Belakang Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Autis.**

Dari berbagai teknik penelitian yang telah dilakukan peneliti, didapatkan beberapa hal yang menjadi latar belakang serta sebab peranan subyek terhadap kemandirian anak autis. Adapun latar serta sebab peranan subyek akan diuraikan sebagai berikut:



**a). Pemahaman Subyek Terhadap Autis.**

Salah satu penyebab yang melatar belakangi peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak autis adalah subyek memahami kondisi anak yang mengalami gangguan autis dengan memiliki karakter seperti gangguan pada konsentrasi, gangguan komunikasi, emosi serta gangguan interaksi social. Adapun subyek menyebutkan bahwa penyebab yang timbul dari gangguan autis pada anaknya adalah mengalami kesulitan dalam proses persalinan dimana anak tersebut terilit tali pusar pada saat proses kelahiran.

Didalam buku sindrom asperger menurut paper Lorna Wing menyatakan bahwa hampir dari setengah kasus autis penyebab terjadi kondisi tersebut ditandai dengan kondisi awal sampai akhir pasca kehamilan dapat menyebabkankerusakan pada otak, dan kemungkinan besar bila usia ibu lebih dari usia 30 tahun pada saat hamil maka dapat menyebabkan kerusakan pada otak. Namun bukan factor tersebut saja yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan otak (autis) tetapi juga factor gene tic, adanya infeksi pada saat masa kehamilan yang sangat berpengaruh pada fungsi otak.

**b). Prioritas Subyek Terhadap Pemberian Pendidikan dan Bentuk Keikutsertaan Subyek Dalam Proses Belajar Anak Autis.**

Salah satu sebab yang melatar belakangi pola asuh subyek terhadap kemandirian anak autis adalah karena subyek ingin memprioritaskan kemampuan yang dimiliki oleh buah hatinya dengan memperhatikan

kebutuhan serta keinginan anak autis dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Pemberian pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak dapat diharapkan anak menjadi lebih mandiri dan lebih memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang telah menjadi pilihan dari anak. Pemberian pendidikan sesuai dengan kebutuhan tidak hanya diberikan kepada anak normal tetapi juga diberikan kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan atau anak yang berkebutuhan khusus seperti autis.

Didalam al-quran telah disebutkan dalam surat Al-baqoroh ayat 220, yang menyebutkan bahwa orang tua harus memperlakukan anak-anak sesuai dengan ajaran agama, serta memahami anak dari berbagai aspek, kondisi anak tanpa harus membeda-bedakan anak (Rifa Hidayah M.Si 2009)

Subyek memberikan terapi kepada anaknya dengan harapan bahwa anaknya yang terkena autis dapat menjadi normal dan dapat menjadi mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada anak atas apa yang telah dipilih olehnya. Oleh karena itu tugas sebagai orang tua terhadap buah hatinya adalah untuk menghantarkan buah hatinya menjadi orang yang sukses serta mandiri.

Disaat buah hatinya sedang menjalankan proses belajar (terapis) subyek menyempatkan waktu untuk mendampingi buah hatinya pada saat menjalankan proses terapi baik terapi yang dilakukan dirumah maupun terapi disekolah, karena dengan adanya dukungan dari orang tua (*parental*

*monitoring*) pada saat terapi adalah salah satu bentuk partisipasi dari orang tua dalam mengarahkan, mengawasi, serta membimbing buah hatinya.

Karena orang tua adalah salah satu pihak yang mengetahui kondisi dari buah hatinya serta rutinitas yang dilakukan oleh buah hati baik di rumah maupun di sekolah. Dengan memiliki anak seperti ini orang tua harus melakukan konseling kepada psikolog maupun dokter demi kemajuan buah hatinya.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh subyek terhadap buah hatinya antara lain dengan memberikan berbagai macam jenis terapi yang dilakukan di sekolah maupun di rumah, pemberian pelatihan berbagai macam bentuk keterampilan serta menyekolahkan pada sekolah formal yang sesuai dengan kebutuhan.

Pada saat menjalankan terapi keterlibatan guru (terapis) sangat penting untuk memahami kondisi anak. Saat si F melakukan terapi maka keterlibatan dari FN sangat diperlukan oleh si F karena FN sudah memahami kondisi dari si F, dan FN dapat memberikan dukungan belajar kepada si F pada saat menjalankan proses terapi yang sangat berpengaruh kepada hasil belajar dari si F dan motivasi yang diberikan pada si F dapat mengarahkan setiap aktivitas dari si F dengan memberikan pemantauan serta perhatian terhadap si F, sehingga si F dapat menjadi bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan.

### **c). Fasilitas Yang Tersedia**

Fasilitas yang tersedia di kota tempat tinggal subyek menjadikan subyek dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan buah hatinya.

Subyek menyekolahkan buah hatinya pada sekolah khusus serta sekolah formal untuk anak autis. Pemberian terapi yang dilakukan subyek terhadap si F dilakukan sejak usia 4 tahun baik pemberian terapi dirumah maupun pemberian terapi disekolah khusus.

Subyek memberikan segala macam terapi karena subyek beranggapan bahwa pemberian terapi kepada buah hatinya cenderung mengalami kemajuan serta buah hatinya tidak menolak pada saat diberikan berbagai jenis terapi oleh subyek, karena subyek telah menjelaskan kepada buah hatinya tentang pemberian terapi pada si F, dan subyek menginginkan buah hatinya menjadi normal serta mandiri.

## **2. Akibat Keperdulian Subyek dalam Pendidikan Anaknya**

### **a). Kemandirian Pada Anak Autis**

Keperdulian subyek terlihat dari pemberian segala macam terapi serta pendidikan dirumah maupun diluar rumah. Ini menimbulkan anak autis dapat belajar mandiri. Subyek tidak menuruti segala kemauan buah hatinya, subyek melatih, serta menerapi buah hatinya dengan berbagai macam terapi, sehingga buah hatinya mau melakukan terapi tersebut dan subyek sudah menentukan jadwal terapi untuk buah hati.

Hal ini dapat menjadikan buah hatinya menjadi mandiri, sehingga kemandirian dapat terwujud. Menurut Ginanjar tujuan penanganan serta pemberian terapi yang diberikan kepada anak autis adalah kemandirian Menurut Skinner dalam Alwisol cara yang efektif untuk mengontrol tingkah

laku dengan melakukan penguatan (reinforcement). Buah hati merasa dengan diberikan terapi oleh subyek sebagai penguat sehingga buah hatinya semakin mempertahankan perilakunya dengan menjalankan berbagai macam terapi. Hal ini membuat buah hatinya mandiri.

**b). Sikap Serta Kecenderungan Pola Asuh Subyek Terhadap Anaknya**

Pada awalnya subyek merasa stress dan bingung ketika buah hatinya mengetahui bahwa buah hatinya mengalami gangguan autis. Subyek mengetahui tentang informasi autis pertama kali dari dokter serta psikolog, kemudian subyek mencari informasi tentang autis dari beberapa sumber seperti televisi, majalah, Koran serta browsing dari internet.

Namun hal ini tidak menjadikan kebingungan subyek langsung hilang, subyek langsung mencari pengobatan untuk buah hatinya meskipun buah hatinya berkembang tidak sesuai dengan harapan, dan subyek pun menerima kenyataan tersebut dengan merawat, mendidik serta menyayangi buah hatinya yang terkena gangguan autis.

Subyek sebagai orang tua menunjukkan sikap cukup baik terhadap buah hatinya yang mengalami gangguan autis dengan membawa buah hatinya ke dokter serta psikolog. Dan memberikan berbagai jenis terapi mulai awal sampai sekarang dengan keuletan, kesabaran serta ketelatenan subyek sehingga terlihat kemajuan serta perkembangan pada buah hatinya yang autis.

Subyek termasuk orang tua yang memiliki kesibukan yang padat. Meskipun kesibukan yang dimiliki oleh subyek tidak menjadi penghalang untuk dapat buat buah hatinya menjadi normol. Subyek selalu memberikan

terapi serta pelatihan terhadap buah hatinya yang autis setiap hari baik dirumah maupun diluar rumah.

Subyek bukan tipe orang tua yang penelantar tetapi tipe orang tua yang perhatian terhadap buah hatinya terlihat subyek memberikan segala macam terapi yang dibutuhkan oleh buah hatinya, subyek mengatur jadwal dalam segala aktifitas buah hatinya dan mendukung sepenuhnya kemampuan yang dimiliki oleh buah hatinya untuk mengoptimalkan kemampuan khusus buah hatinya dengan memasukkan buah hatinya dalam les komputer, les lukis serta tim olah raga.

Subyek cukup membimbing, mengarahkan serta menegur buah hatinya apabila terjadi kesalahan dan subyek tidak suka memaksa semua kehendaknya terhadap buah hatinya baik buah hati yang normal maupun yang mengalami gangguan autis.

Subyek tidak merasa beban sebagai orang tua yang memiliki anak yang autis. Hal ini terlihat subyek mampu memberikan terapi serta pendidikan yang sesuai serta yang dipilih oleh buah hatinya, setelah menjalankan berbagai macam terapi sehingga anak yang autis mampu menentukan pendidikan yang sesuai dengannya, dan mampu memilih keterampilan sendiri.

Subyek juga memberikan kebebasan terhadap semua anak-anaknya termasuk anak yang normal maupun anak yang mengalami gangguan autis untuk memilih kegemaran, hobi atau pun keahlian pada mereka, tanpa harus dipaksa oleh subyek. Tetapi subyek masih mengatur dan menjadwalkan semua rutinitas keseharian anak-anaknya dengan teratur dan tegas tanpa kecuali.

Dengan demikian subyek menerapkan pola asuh otoriter yang bersifat demokrasi. Yang dimaksud pola asuh otoriter yang bersifat demokrasi adalah mengatur segala jadwal aktifitas keseharian anak-anaknya dengan tidak membatasi keahlian yang dimiliki oleh anak-anaknya. Maka dapat menumbuhkan sikap kreatif, disiplin, menghargai waktu, mampu bekerjasama, percaya diri dan terkadang perlu adanya kontrolan dari orang tua maupun orang lain.

Subyek pun menerapkan pola asuh tersebut untuk menumbuhkan kemandirian terhadap buah hatinya yang autis juga terhadap buah hatinya yang normal juga, dan subyek tidak malu dengan memiliki anak yang autis, karena buah hatinya telah mandiri dan memiliki keterampilan khusus.